

Dinamika Hubungan Islam-Kristen di Kota Mataram

Arif Nasrullah¹, Ika Wijayanti, Siti Nurjannah, Dwi Setiawan Chaniago
Universitas Mataram

Abstract

Religion is not only a teaching that is believed, but also practiced by its followers. Religion aims to regulate relations to God, humans, and other creatures to be able to work together and serve as a guide for world and afterlife. The aim of this noble religion becomes tarnished when many religious communities had conflict in the name of religion. Although conflict can not be separated from human life, it would be strange if the conflict is of a religious background that should bring peace and eliminate chaos. Religious followers who have a long history of conflict are between Muslims and Christians. The aim of this research is wants to see how the social relations between Muslims and Christians, as well as the potential for conflict between the two adherents of the religion. This research is located in the city of Mataram, where religious conflicts have occurred in this city. The conflict between Muslims and Christians in Mataram occurred on January 17, 2000, which was finally called the Satu Tujuh Satu conflict (171). This research uses qualitative methods, and the instruments are observation, interviews, and documentation. The results of this study are the social relations between Islam and Christianity in Mataram quite well established. This is characterized by each religion interacting well in the social sphere such as at work, markets, schools and on campus. The potential for conflict in Mataram is economic inequality, low levels of community literacy, Christianization issues and other social problems such as garbage, and juvenile delinquency.

Keywords : Religious Relationship, Potential Conflicts

Abstrak

Agama tidak hanya ajaran yang diyakini, tetapi juga diamalkan oleh pemeluknya. Agama bertujuan untuk mengatur relasi kepada Tuhan, manusia, dan makhluk lainnya agar mampu bersinergi dan menjadi panduan keselamatan dunia dan akhirat. Tujuan agama yang mulia ini menjadi tercoreng ketika banyak umat beragama berkonflik dengan mengatasnamakan agama. Walaupun konflik adalah hal yang tidak bisa terpisah dari kehidupan manusia, akan aneh jika konflik tersebut berlatar belakang agama yang seharusnya menghadirkan kedamaian dan menghilangkan kekacauan. Pemeluk agama yang memiliki sejarah konflik panjang adalah antara pemeluk Islam dan Kristen. Penelitian ini ingin melihat bagaimana dinamika hubungan antara umat Islam dan Kristen, serta potensi konflik antara kedua pemeluk agama tersebut. Penelitian ini berlokasi di Kota Mataram, dimana konflik keagamaan pernah terjadi di kota ini. Konflik antara umat Islam dan Kristen di Mataram terjadi pada tanggal 17 Januari 2000 yang akhirnya disebut dengan konflik Satu Tujuh Satu (171). Penelitian menggunakan metode kualitatif, dan instrumennya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah relasi sosial Islam-Kristen di Mataram terjalin cukup baik. Hal ini ditandai dengan masing-masing pemeluk agama berinteraksi dengan baik dalam ranah sosial seperti di tempat kerja, pasar, sekolah maupun

¹ arif.nasrullah@unram.ac.id

di kampus. Adapun potensi konflik yang ada di Mataram adalah kesenjangan ekonomi, rendahnya tingkat literasi masyarakat, isu kristenisasi dan masalah-masalah sosial lain seperti sampah, dan kenakalan remaja.

Kata Kunci : Hubungan Antarumat, Potensi Konflik

Pendahuluan

Keragaman sebuah keharusan yang ada di bumi ini, keragaman akan selalu ada selama dunia ini masih ada. Indonesia sebagai sebuah negara-pun tak luput dari keragaman ini, sehingga munculah semboyan bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keragaman di Indonesia terdiri dari keragaman vertikal yang sifatnya perbedaan strata maupun tingkatan dalam masyarakat, maupun keragaman horizontal yang sifatnya perbedaan ras, suku, maupun agama. Keragaman verikal maupun horizontal seringkali memicu sebuah konflik dengan berbagai penyebab permasalahan dan tingkat konflik yang bervariasi pula. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak bisa dihapuskan maupun diseragamkan, yang bisa dilakukan hanya mengelola perbedaan tersebut dengan baik, Kemajemukan ini memiliki potensi positif untuk memajukan bangsa, tapi disisi lain apabila kemajemukan tersebut tidak dijaga dan dikelola dengan baik maka akan menimbulkan benturan-benturan konflik. Konflik dalam bentuknya yang negatif menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan dalam masyarakat majemuk. Konflik bisa terjadi dalam skala kecil maupun besar, baik disebabkan karena masalah yang ringan maupun yang berat. Konflik terjadi karena relasi sosial sering mengandung perbedaan persepsi, makna, dan kepentingan diantara individu dan kelompok di dalamnya (Susan, 2012). Salah satu perbedaan yang seringkali memicu konflik adalah perbedaan agama dan keyakinan sebagaimana ada tiga aspek yang dijadikan landasan mengapa konflik atau kekerasan bisa terjadi. Pertama, sumberdaya alam, kedua, aktifitas sosial, dan ketiga aspek budaya, agama dan ideologi (Rofiq, 2012).

Agama sendiri adalah sebuah realitas yang selalu melekat pada kehidupan manusia. Agama berasal dari Bahasa Sanksekerta “A” yang berarti tidak dan

“Gama” yang berarti kacau, agama berarti tidak kacau, sehingga tujuan agama dalam bahasa Sansekerta adalah menghilangkan kekacauan. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Menurut Oxford Student Dictionary agama didefinisikan sebagai kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Sedangkan menurut Bahasa Arab, agama diartikan sebagai din yaitu keberhutanagan, kepatuhan, kecendrungan alami atau tendensi, yang mana din (agama) ialah ketundukan diri dalam arti menyerah dan patuh pada hukum-hukum atau peraturan yang melekat kepadanya. Para sosiolog berusaha mendefinisikan agama dengan sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep tentang keteraturan umum eksistensi dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis penampakan factual sehingga perasaan dan motivasi tersebut secara unik tampak realistik (Mubaraq, 2010). Agama biasanya meliputi tiga persoalan pokok yaitu: keyakinan, peribadatan, dan sistem nilai (Azra, Suyrana, Abdulhaq, & Hafiduddin, 2002). Agama-agama dengan berbagai macam ajaran dan ritualnya pada dasarnya memiliki fungsi yang positif, seperti penunjuk jalan hidup, penenang batin, hingga pengendali moral. Pada kenyataannya fungsi yang melekat pada agama seringkali tidak selaras dengan kenyataan yang ada. Konflik atas nama agama masih sering terjadi, bukan saja antar pemeluk yang berlainan agama, seperti kasus (Islam dengan Kristen di Ambon) tetapi antar pemeluk agama yang sama (Ahmadiyah dengan Non Ahmadiyah, Sunni dengan Syiah).

Agama sebagai sumber konflik muncul ketika masing-masing pemeluk agama mengklaim bahwa ajaran agamanya atau keyakinan yang dianutnya adalah yang paling benar, sehingga seringkali menyalahkan orang lain yang berbeda dengannya, adanya paksaan-paksaan untuk meyakini atau melakukan ajaran tertentu juga menjadi penyebab konflik atas nama agama itu muncul. Balitbang Kementerian Agama juga menyebutkan penyebab konflik keagamaan antara lain: 1. Penyiaran

agama, 2. Bantuan keagamaan dari luar negeri, 3. Perkawinan antarpemeluk agama yang berbeda, 4. Pengangkatan anak, 5. Pendidikan agama, 6. Perayaan hari besar keagamaan, 7. Perawatan dan pemakaman jenazah, 8. Penodaan agama, 9. Kegiatan kelompok sempalan, 10. Transparansi informasi keagamaan, 11. Pendirian rumah ibadah (Wahab, 2014).

Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk daerah yang tidak luput dari konflik. Kota Mataram berpenduduk 468.509 jiwa per 2017 yang terdiri dari 344.448 jiwa (82%) beragama Islam, 18.427 jiwa (2,4%) memeluk Nasrani, 68.792 jiwa (14,47%) beragama Hindu dan 19.575 (2,6%) beragam Budha dan yang lainnya. Mataram memiliki 247 Mesjid, 15 Gereja, 166 Pura dan 7 Vihara (Kota Mataram dalam Angka, 2018). Dalam Peta Daerah Rawan Konflik yang dipublikasikan pada laman <http://ntb.polri.go.id/> penyebab konflik di Mataram antara lain permasalahan agama, kenakalan remaja, persaingan ekonomi, balas dendam atas kejadian sebelumnya, tapal batas perkampungan, dan sengketa lahan. Konflik antaragama yang pernah terjadi di Mataram tahun 2000 antara pemeluk agama Islam dan Kristen, disebabkan respon terhadap konflik yang terjadi di Poso, kerugian materil maupun morilpun tak terhindarkan akibat konflik ini. Selain konflik Islam-Kristen Konflik antara pemeluk Agama Islam dan Hindu juga pernah terjadi di Karang Taliwang dan Pagutan dengan penyebab yang beragam dari kesalahpahaman antarwarga masyarakat sampai masalah upacara keagamaan. Dalam penelitian penulis ingin fokus bagaimana hubungan yang terjadi antara umat Islam dan Kristen yang ada di Mataram, serta potensi-potensi konflik yang ada di kota tersebut pasca terjadinya konflik yang terjadi pada bulan Januari tahun 2000 yang dikenal dengan konflik Satu Tujuh Satu (171). Hubungan antar umat Islam dan Kristen di Mataram dianalisis dengan teori perdamaian Galtung, dimana Galtung membagi perdamaian menjadi dua bentuk, yaitu perdamaian positif (positive peace) dan perdamaian negatif (negative peace) (Galtung, 1967). Perdamaian positif adalah kondisi atau keadaan tanpa perang maupun kekerasan yang mensyaratkan adanya kerjasama antarmasyarakat, keadilan sosial, politik dan ekonomi yang ditopang oleh pemerintah. Perdamaian negatif adalah keadaan tanpa perang maupun kekerasan tetapi keadaan tersebut masih berupa paksaan dalam bentuk perjanjian, keadilan

sosial, politik, maupun ekonomi masih minim dalam perdamaian negatif, sehingga rentan terhadap konflik. Penelitian ini menarik untuk dikaji dikarenakan dua hal, pertama: belum ada penelitian yang mengkaji tentang hubungan umat Islam dan Kristen di Lombok pasca meredanya konflik 171, penelitian hubungan antaragama di Mataram bahkan pulau Lombok kebanyakan membahas hubungan Islam-Hindu. Kedua: setiap hubungan pasti memiliki potensi konflik, apabila potensi konflik tersebut tidak dikaji dan ditangani dengan baik maka lambat laun akan terjadi konflik terbuka.

Metode penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena komposisi penduduk Mataram yang heterogen, selain ini konflik antara umat Islam dan Kristen pernah terjadi di Mataram yang dikenal sebagai konflik Satu Tujuh Satu (171) yang banyak menimbulkan kerugian baik moril maupun materil terutama di kalangan umat Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploitatif yang akan mencari tentang bagaimana hubungan umat Islam-Kristen, terutama pasca terjadinya Konflik 171. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Mataram yang beragama Islam dan Kristen dari berbagai umur dan jenis pekerjaan terutama yang mengetahui bahkan merasakan konflik 171.

Hasil dan Pembahasan

Mataram sebagai ibu kota provinsi memiliki komposisi penduduk yang heterogen pula, selain didiami oleh penduduk asli, Mataram menjadi tujuan orang-orang luar daerah yang ingin mengadu nasib, atau pindah karena tugas maupun hal yang lain. Berbagai suku, bangsa, ras, dan agama mendiami Mataram, sehingga berbagai macam konflik pun terjadi di Mataram, baik itu konflik vertikal maupun horizontal. Kota Mataram pernah masuk dalam daftar kategori 10 kota intoleran dengan skor 3,78. Survey yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2017 tersebut melihat beberapa variabel yang menjadi indikator toleransi yang meliputi

kebijakan-kebijakan pemerintah kota, tindakan-tindakan aparat pemerintah kota, perilaku antar entitas di kota warga dengan warga, pemerintah dengan warga, dan relasi-relasi dalam heterogenitas demografis warga kota. Pada tahun 2018, Setara Institute kembali merilis hasil survey, hasilnya Kota Mataram tidak lagi masuk ke dalam jajaran kota yang intoleran. Seringkali sikap intoleransi ini yang berujung konflik. Konflik memang berbeda dengan kekerasan, tetapi apabila tidak dikelola dengan baik maka konflik akan berakhir dengan kekerasan yang menimbulkan kerugian moral maupun materil. Konflik keagamaan merupakan bagian dari konflik horizontal, hal ini disebabkan karena yang pihak berkonflik adalah masyarakat dengan masyarakat yang tidak disebabkan karena masalah struktural-birokrasi. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa konflik sosial keagamaan terjadi, antara lain disebabkan karena eksklusifisme dalam beragama, anggapan bahwa agama yang dianutnya yang paling benar (truth claim), fanatisme yang berlebihan, dan agama yang dipolitisasi (Tharaba, 2016). Konflik keagamaan yang pernah terekam terjadi di Mataram adalah konflik Islam-Kristen dan Islam-Hindu.

Konflik antara Islam-Kristen pecah pada bulan Januari 2000 yang disebut sebagai konflik Satu Tujuh Satu (171). Sedangkan konflik Islam-Hindu terjadi pada tahun 2017. Konflik Islam-Kristen adalah konflik yang tidak disangka-sangka dan merupakan konflik antaragama yang paling banyak menimbulkan kerusakan dalam sejarah konflik Kota Mataram. Dikatakan sebagai konflik yang tidak disangka-sangka karena hubungan antara umat Islam dan Kristen di Mataram, terlihat baik dan harmonis, seperti di pasar, pusat perbelanjaan, dan di kantor. Sejarah konflik antara kedua pemeluk agama tersebut juga tidak pernah terjadi di Lombok. Tidak seperti pemeluk Islam-Hindu, yang memang mempunyai rekam sejarah konflik antara kedua pemeluk ini. Konflik 171 awalnya adalah sebuah aksi solidaritas dan kepedulian untuk umat muslim di Ambon yang sedang berkonflik. Aksi solidaritas yang melibatkan massa yang cukup banyak menjadi tidak terkendali dan berujung pada pengrusakan gereja dan rumah-rumah warga yang beragama Kristen, bahkan etnis Tionghoa tidak luput dari amukan massa. Menurut Ismail (Ismail, 2005) melalui penuturan saksi mata bahwa pelaku konflik tersebut bukan peserta aksi solidaritas, dikarenakan ketika para peserta baru keluar untuk melaksanakan aksi,

pembakaran gereja sudah terjadi. Bagaimanapun konflik ini merusak setidaknya 12 gereja, puluhan rumah dan pertokoan yang dibakar dan isinya dijarah. Menurut Mahsun (Mahsun, 2000) setidaknya ada 2 penyebab terjadinya konflik ini yaitu pendirian gereja yang tidak sesuai dengan rasio umat Kristiani dan letak gereja-gereja tersebut berada di tempat-tempat strategis yang ada di Mataram, sehingga terjadi benturan identitas dengan umat muslim, kedua umat kristiani tidak akomodatif dalam relasi sosialnya dengan penduduk lokal yang mayoritas bersuku Sasak dan beragama Islam. Ditambah lagi masyarakat yang mudah terprovokasi sehingga menambah daya rusak sebuah konflik.

Konflik Islam-Hindu yang terjadi tahun 2017 merupakan konflik antaragama yang mendiami 2 lingkungan yang berbeda yaitu Warga Presak Timur dengan Warga Lingkungan Asak. Walaupun konflik ini tidak sampai menimbulkan kerugian materil yang besar seperti konflik Satu Tujuh Satu (171) tetap saja kejadian ini menjadi noda dalam perjalanan kerukunan antarumat di Mataram. Konflik yang diawali dari bunyi-bunyian gamelan gong pengiring pengantin wanita dari Lingkungan Asak yang kebetulan beragama Hindu melewati Masjid Al Hamidi di lingkungan Presak Timur. Iring-iringan ini ditegur oleh penghulu masjid karena mengganggu ibadah di masjid, namun iring-iringan pengantin tidak menerima teguran tersebut sehingga terjadi adu mulut antara kedua belah pihak. perwakilan warga lingkungan Asak dan perwakilan warga lingkungan Presak Timur saling mempertahankan argumen tentang kesepakatan yang tidak tertulis itu. Karena tidak menemui titik temu maka kedua belah pihakpun akhirnya berkonflik yang menimbulkan korban jiwa maupun kerusakan harta benda.

Fokus penelitian ini pada hubungan sosial antara umat Islam dan Kristen di Mataram setelah Sembilan belas tahun berlalu pasca konflik 171. Kota Mataram dengan moto maju, religius, dan berbudaya banyak berbenah terutama dengan adanya FKUB (Forum Kerukunan Antarumat Beragama) yang merupakan forum yang didirikan oleh Kementrian Dalam Negeri dan Kementrian Agama pada tahun 2005, banyak melakukan dialog dengan umat dari berbagai macam latar belakang keyakinan sehingga muncul pemahaman-pemahaman baru yang selama ini tidak pernah didapat. Penyebab-penyebab konflik sosial-keagamaan perlahan terkikis

walaupun masih membutuhkan waktu yang lama untuk menumbuhkan kesadaran di masyarakat tentang pentingnya makna toleransi.

Konflik 171 meninggalkan trauma mendalam kepada umat Kristen di Kota Mataram, sebagaimana penuturan saksi mata sekaligus korban yang mengatakan walaupun 19 tahun sudah berlalu tetapi gambaran konflik yang terjadi pada bulan Januari tahun 2000 masih tergambar jelas. Walaupun begitu, para korban banyak yang sadar bahwa kejadian tersebut adalah ulah para oknum dan tidak mencerminkan kelakuan keseluruhan umat Islam di Mataram, hal ini dibuktikan ketika konflik 171 berlangsung, para tetangga yang beragama Islam ikut membantu mengamankan bahkan rumahnya menjadi tempat penitipan harta benda milik umat Kristen sampai suasana kondusif dan aman.

Walaupun ketika konflik 171 hubungan umat Islam dan Kristen di Mataram sempat renggang, tetapi setelah suasana kondusif dan aman tidak membutuhkan waktu lama untuk menjalin kembali hubungan yang sempat merenggang. Aktivitas perniagaan dan perkantoran di mana kedua pemeluk agama saling bertemu kembali bergeliat. Hubungan umat Islam dan Kristen pasca konflik 171 terjalin cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya kerjasama antara umat Islam dan Kristen dalam hal perniagaan, akademik, dan hal-hal sosial lainnya. Umat Islam dan Kristen menghadapi permasalahan bersama terutama permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Walaupun pemeluk Kristen minoritas di Mataram, tetapi dalam akses ekonomi dan pekerjaan tidak ada perbedaan. Banyak diantara pengusaha yang beragama Kristen memiliki pegawai yang beragama Islam, di beberapa toko bahkan komposisi pegawai terdiri dari beberapa agama, dengan alasan apabila libur keagamaan maka tidak semua pegawai mengajukan cuti. Cuti yang diajukan sesuai dengan agama yang dipeluk yang kecil kemungkinan ada dua momen besar keagamaan yang terjadi pada hari yang bersamaan.

Selain kerjasama, akomodasi juga terjadi pada hubungan antara umat Islam dan Kristen. Akomodasi dipahami sebagai upaya mencapai kesepakatan dari suatu konflik. Pasca konflik 171 umat Kristen banyak yang mengungsi ke berbagai daerah karena Mataram kurang kondusif untuk ditingali pada saat itu. Tetapi tidak membutuhkan waktu lama aparat keamanan menjamin bahwa Mataram sudah aman

dan korban konflik bisa kembali lagi ke Mataram. Umat Islam dan Kristen mampu menjalin kerukunan yang semula sudah terjalin dengan apik walaupun sebelumnya terjadi konflik antara dua pengikut agama tersebut. Akomodasi seperti ini termasuk dalam tipe toleration yaitu akomodasi yang tidak direncanakan, karena pada hakikatnya manusia memiliki karakter untuk sebisa mungkin menghindari konflik maupun perselisihan (Setiadi & Kolip, 2011).

Walaupun kerjasama dan akomodasi antara umat Islam dan Kristen pasca konflik 171 sudah terjalin dengan apik, tetapi tetap ada potensi konflik yang harus dikelola dengan baik sehingga tidak menjadi konflik yang destruktif. Adapun potensi-potensi konflik yang ada di Mataram ialah: Kesenjangan ekonomi, Hal ini juga senada dengan apa yang diutarakan oleh Darwin bahwa sifat sosial dasar manusia adalah untuk memperjuangkan kebutuhan dasar. Pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh Marx tentang konflik antarkelas, bukan karena mereka iri dengan yang lebih kaya, tetapi karena kepentingan ini berbeda antara satu dengan yang lain (Magnis, 2017). Kecemburuan sosial menjadi hal yang tak terelakkan dalam konflik. Perebutan sumber daya adalah sumber yang paling sering muncul ketika terjadi konflik, tak hanya di Indonesia bahkan di dunia. Ketika terjadi kesenjangan ekonomi yang menonjol dan pemerintah tidak mampu memberikan solusi atas permasalahan ini, maka tinggal menunggu layaknya bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Potensi konflik selanjutnya ialah rendahnya tingkat literasi masyarakat. Dalam peristiwa Satu Tujuh Satu (171) provokator menjadi penyulut yang efektif dalam menjadikan sebuah konflik menjadi destruktif. Efek negatif dari provokator bisa diminimalisir dengan tingkat literasi masyarakat yang baik. Rendahnya tingkat literasi masyarakat menjadikannya rentan akan provokasi dan susah untuk berpikir logis, apalagi dengan seringnya hoaks yang muncul di media sosial membuat masyarakat tidak bisa menyaring mana kabar yang benar, dan mana yang salah, hal ini diperparah dengan literasi masyarakat yang rendah. Potensi konflik yang peneliti temukan di Mataram ialah masalah-masalah sosial lainnya yang sebenarnya tidak ada kaitanya dengan agama, tetapi karena orang-orang yang berkonflik berbeda agama, maka gambaran yang muncul di permukaan adalah konflik agama. Masalah sosial ini terekam ketika Konflik Karang Taliwang-Monjok disebabkan karena

tempat pembuang sampah, konflik Pagutan antara pemeluk Islam-Hindu disebabkan karena bunyi gamelan, konflik Karang Genteng-Bajur disebabkan karena kenakalan remaja.

Kesimpulan

Mataram sebagai kota yang heterogen tentu tidak lepas dari potensi konflik, tapi potensi tersebut bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik destruktif. Salah satu konflik destruktif di Mataram yang skalanya cukup besar yaitu konflik antara umat Islam dan Kristen pada tahun dua ribu. Sembilan belas tahun berlalu semenjak konflik Islam-Kristen terjadi, hubungan umat Islam dan Kristen dalam kategori asosiatif. Hubungan asosiatif ini ditandai dengan pola kerja sama dan akomodasi antara kedua belah pihak. Walaupun begitu, tetap ada potensi konflik yang apabila tidak dikelola dengan baik maka akan timbul konflik yang destruktif. Adapun potensi konflik yang ada di Mataram adalah: kesenjangan ekonomi, tingkat literasi yang rendah, dan persoalan sosial yang lain, yang akhirnya merembet ke permasalahan agama. Adapun potensi konflik lain harus diperhatikan ialah isu kristenisasi dengan kedok bantuan gempa, walaupun sudah berlalu tetapi isu kristenisasi tetap menjadi bola panas apabila pihak terkait tidak cepat untuk mengelolanya maka dikhawatirkan konflik antarumat beragama akan kembali terulang. Untungnya isu ini tidak menimbulkan reaksi yang berlebihan dari umat Islam di Lombok khususnya di Mataram. Pada akhirnya model relasi sosial antara umat Islam dan Kristen yang ada di Mataram termasuk dalam kategori perdamaian negatif, dimana menurut Galtung perdamaian negatif adalah model perdamaian yang tidak perang maupun kekerasan tetapi masih menyimpan benih benih maupun potensi konflik sehingga bisa kapan saja meledak apabila ada hal-hal yang memicunya.

Daftar Pustaka

- Azra, A., Suyrana, T., Abdulhaq, I., & Hafiduddin, Di. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI.
- Galtung, J. 1967. *Theories of Peace, A Synthetic Approach To Peace Thinking*. Oslo: International Peace Research Institute
- Ismail, S. 2005. KETIKA 171 BERGOLAK (Studi Kasus Kerukunan Umat Beragama di Mataram). *In Al-Qalam*, 11
- Kota Mataram dalam Angka Tahun 2018
- Magnis, F. 2017. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosiologi Utopis ke Perselisihan Revisionisme (XI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2000. Tragedi di Pulau “Seribu Mesjid”: Konflik Agama atau Perlawanan Budaya. *Antropologi Indonesia*, 0(63)
- Mubaraq, Z. 2010. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Rofiq, A. 2012. *Tafsir Resolusi Konflik (II)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Susan, N. 2012. *Negara Gagal Mengelola Konflik*. Sleman: KoPI.
- Tharaba, F. 2016. *Sosiologi Agama, Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial*. Malang: Madani.
- Wahab, A. J. 2014. *Manajemen Konflik Keagamaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.